



Jam Karet dan Tradisi yang Membudaya

Abstract

Hours rubber as a tradition, has been so ingrained in the habits of Indonesian society. This fact certainly affects the performance of Indonesian nation in their work activities, as well as in the international competition of nations. Hours rubber thus becomes ambivalent, as obstacles to progress, and as a tradition that has been fundamental in Indonesian culture. This article will studies rubber watch that has become a tradition in Indonesia, and solution-step to uncover regardless of it bridle.

Jam karet sebagai sebuah tradisi, telah begitu mendarah daging dalam kebiasaan masyarakat indonesia. Kenyataan ini tentu berpengaruh pada kinerja bangsa indonesia dalam aktifitas pekerjaan mereka, juga dalam persaingan internasional bangsa-bangsa. Jam karet dengan demikian menjadi ambivalen, sebagai hal yang menghambat kemajuan, dan sebagai tradisi yang sudah mendasar di kebudayaan indonesia. Artikel ini akan membincang jam karet yang sudah menjadi tradisi di indonesia, dan mengungkapkan langkah solutif untuk terlepas dari jeratnya.

Kata kunci: Jam karet, tradisi yang membudaya

Oleh
Siti Laitatul Hajar

Anggota Bidang Penelitian Kualitatif LKP2M 2013

Mahasiswa Jurusan BSI Semester VII

sitilaitatulhajar@gmail.com

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu Negara besar dengan kepulauan yang tidak kurang berjumlah 17.000 pulau. Dari kepulauan itu, Indonesia diperkaya oleh suku, adat istiadat, bahasa dan juga agama serta kepercayaan yang ada. Bahkan dalam sebuah film berjudul "Tanah Surga, Katanya" dikatakan bahwa Indonesia yang luas itu tidak bisa diurus dalam satu hari, tapi butuh proses yang tidak sebentar. Kekayaan Indonesia belum cukup di situ saja, kekayaan sumber daya alam yang

melimpah juga patut untuk dibanggakan. Mulai dari satwa langka yang kini diakui sebagai salah satu dari tujuh keajaiban dunia yaitu komodo, hingga satwa dan flora yang hingga kini belum diberi nama pun juga ada di kepulauan Indonesia.

Kekayaan Indonesia yang luar biasa tersebut rupanya timpang bila kita paradoksan dengan kebiasaan jam karet yang menjadi budaya di Indonesia. Dikatakan membudaya karena kebiasaan ini dilakukan tidak hanya di kalangan atas saja, melainkan mulai dari lembaga terkecil sampai lembaga tertinggi.

Sebut saja jadwal rapat mahasiswa, di kantor, di universitas sampai pada sidang yang dilakukan oleh anggota dewan dan pemerintah pusat sekalipun, jam karet tidak dapat dihindarkan. Entah apakah ini merupakan sebuah budaya baik yang harus dipertahankan atau budaya buruk yang harus ditinggalkan, namun budaya jam karet telah menjadi suatu kepastian di negeri ini.

Kepastian yang membudayakan ini menjadikan waktu seperti permainan bagi masyarakat Indonesia. Jika selama ini dikatakan bahwa zaman yang mengatur hidup manusia, tapi tidak dengan masyarakat Indonesia, merekalah yang mengatur zaman. Menarik memang membahasakan waktu bagi masyarakat Indonesia, karena faham telat itu sudah masuk ke dalam pola pikir dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dihindarkan.

Waktu sendiri didefinisikan sebagai masa. Masa di mana kita melakukan aktivitas keseharian, mengukir prestasi dan mencipta sejarah. Dan masa sebagai waktu yang lampau seakan terus dikenang dan diceritakan meskipun satu detik yang lalu, karena kita tidak akan pernah dapat mengembalikannya.

Eropa biasanya memaknai waktu sebagai uang, sebagaimana ungkapan *"time is money"*. Pemaknaan demikian sehingga mereka teramat sayang untuk membuang waktu dengan hal-hal yang tidak bermanfaat, karena sama saja dengan menghambur-hamburkan uang atau menyia-nyaiakan kesempatan untuk menghasilkan uang. Wajar, apabila mereka di dalam setiap kesempatan untuk berbicara atau melakukan kegiatan mereka menimpalnya

dengan pernyataan, *"sorry, I am busy"*. Berbeda dengan masyarakat Negara Timur Tengah, mereka memiliki semboyan yang juga tidak kalah bermaknanya dengan Eropa. Mereka menilai waktu sebagai pedang, *"al-waqtu kas-saif"*. Pemaknaan demikian memiliki penjelasan bahwa bagi masyarakat Arab waktu itu laksana sebuah senjata yang dapat membunuh apabila tidak dapat menggunakannya dengan tepat. Kehati-hatian mereka menggunakan waktu tersebut, sehingga bagi mereka waktu harus dapat di-manage, diatur dan dibagi sesuai kapasitasnya.

Masyarakat Indonesia sendiri mewakili entitas melayu lebih unik dalam mendefinisikan waktu. Banyak semboyan yang menunjukkan ke arah pemaknaan tersebut. Misalnya dalam masyarakat Jawa sering sekali diucapkan sebuah falsafah *"al-on-alon asal kelakon"*, kalau dalam masyarakat global Indonesia kita juga sering mendengar istilah *"biar lambat asal selamat"*, *"lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali"*. Kesemua istilah ini apabila kita rumuskan mengenai pemaknaan waktu bagi masyarakat Indonesia adalah ketelitian, lamban, suka menunda, atau dapat pula bermakna terlalu menghargai waktu.

Menarik memang membahas persoalan menghargai waktu di Indonesia. Kita mungkin pernah hadir dan datang dalam sebuah acara resmi baik skala lokal, Nasional atau bahkan Internasional yang permasalahan waktu tanpa terasa dan mau tidak mau harus diakui bahwa itu *ngaret*. Mulai dari persiapan pelaksana kegiatan, undangan kehormatan, sampai pada peserta dapat menjadi alasan sebuah waktu kegiatan yang telah ditentukan menjadi mundur

untuk beberapa saat. Dan hal itu pun ditanggapi sebagai sebuah kewajiban, sehingga ekspresi orang-orang di dalamnya seperti biasa dan tidak ada masalah. Maka muncul sebuah ungkapan klasik, “masih menunggu pemateri, masih menunggu pembuka acara, atau bahkan yang lebih ekstrim yaitu maaf, masih menunggu peserta di jalan”.

Inilah identitas ke-Indonesia-an kita dalam menanggapi sebuah permasalahan mengenai waktu. Maka, kajian pada artikel ini akan coba mengungkap, mendeskripsikan dan mengurai alasan atau sudut pandang ke-Indonesia-an dalam budaya “jam karet”. Karena mau tidak mau budaya ini sudah melekat dan menjadi mind-stream masyarakat Indonesia.

Munculnya budaya jam karet di indonesia

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”¹. Sebagaimana dalam ayat tersebut, Allah SWT bersumpah dengan menggunakan waktu atau masa. Secara global surat al-‘Ashr di atas memberi peringatan kepada seluruh manusia bahwa diri mereka di dalam kerugian apabila tidak mampu memanfaatkan waktu yang diamanahkan kepada mereka. Sejalan dengan ayat tersebut, dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Baihaqy dari Ibnu Abbas RA, Rasulullah bersabda: “Pergunakanlah lima perkara sebelum datang lima perkara yang lain. Hidupmu sebelum matimu, sehatmu sebelum

sakitmu, sempatmu sebelum sempitmu, masa mudamu sebelum masa tuamu, dan kayamu sebelum miskinmu.”

Ayat dan Hadits di atas menjadi bukti bahwa Islam begitu memerhatikan agar manusia dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Waktu, sebagaimana dijelaskan pada hadits di atas pasti akan berbalik pada akhirnya. kalau kita tidak siap untuk menghadapi waktu atau kehidupan yang dapat berbalik kapan saja, maka akan celakalah pada masanya.

Pakar komunikasi internasional Richard D. Lewis 16 tahun lalu menerbitkan buku: *“When Cultures Collide”*. Dalam buku tersebut ia menulis bahwa “waktu” di Indonesia laksana “kolam tak terbatas” atau disebut dengan “jam karet”. Ketepatan waktu tak dirisaukan. Pertemuan dapat molor satu jam bahkan dapat lebih. Orang Indonesia tak suka dikejar kejar waktu.

Dari penuturan Richard dapat dipahami bahwa hampir keseluruhan orang Indonesia memiliki pemikiran yang sama mengenai waktu. Meskipun Richard menulis bukunya 16 tahun yang lalu, namun hingga saat ini kebiasaan yang telah seolah dilestarikan ini masih saja berlangsung. Orang Indonesia umumnya tidak suka memiliki deadline, tidak suka terburu-buru, dan tidak suka memiliki jam-jam khusus di mana ia seakan-akan diatur.

Keadaan ini memungkinkan manusia Indonesia untuk mengatur dirinya sendiri terhadap waktu dan bukan sebaliknya. Namun, salah jika menyimpulkan bahwa manusia Indonesia memiliki sifat malas. Mereka hanya ingin memiliki kebebasan sendiri. Baik di belahan daerah manapun,

1 QS. Al-‘Ashr: 1-3

keadaan yang sama akan ditemui bahwa manusia Indonesia memiliki jamnya sendiri dalam melaksanakan pelbagai aktivitasnya. Budaya sendiri merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia. Sebagai suatu kepastian, maka seiring dengan berkembangnya suatu kebiasaan, maka ia perlahan akan menjadi pemakzulan dalam pola pikir masyarakat. Tidak terkecuali budaya jam karet. Semula ia hanyalah kebiasaan turunan yang diwariskan oleh penjajah kepada bangsa Indonesia, yang kemudian tanpa terasa diikuti oleh pemerintah Indonesia sebagai pemegang tongkat kebijakan.

Sikap permisif ini kemudian diamini tidak hanya di kalangan atas atau menengah saja, tapi menjamur hingga kepada masyarakat bawah. Hal ini tentu saja merupakan hasil bentukan budaya yang tanpa disadari menjadi hukum kecil yang berlaku di masyarakat Indonesia. Sehingga mau tidak mau budaya yang semula baru ini menjadi teladan baru bagi masyarakat. Tentu saja tidak memedulikan salah atau benar budaya ini, melainkan menjadi semacam cermin kepribadian masyarakat Indonesia.

Tentu saja tidak akan ada api jika tidak ada asap sebelumnya. Selalu pula jarang sekali ada hujan yang tidak didahului mendung. Begitu pun dengan budaya jam karet di Indonesia. Setidaknya, banyak hal yang menjadi pengaruh atau faktor pendukung kemunculan jam karet di Indonesia. Beberapa faktor tersebut akan coba kita kaji, di antaranya: Pertama, sikap kurang amanah. Sikap kurang amanah yang dimaksud adalah tidak adanya rasa tanggung jawab yang besar dalam menghargai waktu yang telah diamanahkan pada dirinya. Sikap ini hampir dimiliki oleh

semua orang Indonesia. Bahkan meskipun sudah ditetapkan tata tertib dan hukuman apabila melanggarnya, masih saja tetap dilabrak oleh pelaku pelanggarnya. Seolah tidak memberikan efek jera, malah hukum yang ada menjadi dipermainkan.

Kedua, sikap menggantungkan diri pada orang lain. Dalam bahasa Jawa, sikap ini diistilahkan sebagai sikap "*njagakno*", yaitu sikap bergantung dan mengandalkan orang lain. Di dalam sebuah even acara pasti saja saling menggantungkan diri. Belum mau datang, karena yakin betul ada orang yang sudah mengurus hal tersebut. Alhasil sikap saling bergantung ini menjadikan even tersebut mundur karena saling tunggu tak berkesudahan, hingga akhirnya waktu *ngaret* pun tidak terelakkan. Sikap saling menggantungkan ini dimaknai pula sebagai sikap merasa keterwakilan diri sudah ada pada orang lain, sehingga apabila dirinya tidak ada ia berkeyakinan bahwa kegiatan tersebut tetap akan berjalan. Sebagaimana istilah "*show must go on*".

Sikap ketiga yaitu, sikap terlalu menghargai waktu. Ini adalah sikap positif di antara sikap negatif yang ada. Orang Indonesia sangat menghargai waktu yang ada. Telat atau jam karet yang diterapkan oleh mereka tidak terlepas dari upaya mereka untuk memberikan penghargaan terhadap waktu. Orang-orang yang memiliki sikap ketiga ini beranggapan bahwa daripada hadir tepat waktu dan kegiatan belum juga berlangsung, maka lebih baik melanjutkan pekerjaan atau menyelesaikan pekerjaan lain terlebih dahulu dan kemudian datang pada waktu yang dinyana sebagai waktu yang tepat untuk hadir.

Jam karet, *Alon-Alon Asal Kelakon*

Setelah penelitian Richard D. Lewis terhadap manusia Indonesia, Muchtar Lubis secara lisan pada tahun 1977, menyebut enam ciri manusia Indonesia. Meliputi hipokrit alias munafik (1), enggan bertanggung jawab atas perbuatan dan keputusannya (2), berjiwa feodal (3), percaya takhayul (4), artistik (5), dan berwatak lemah (6). Kemudian Koentjaraningrat (2004: 45) menambahkan pembacaan terhadap manusia Indonesia yaitu dengan memperinci kelemahan mentalitas manusia Indonesia, di antaranya: (1) sifat mentalitas yang meremehkan mutu; (2) sifat mentalitas yang suka menerabas; (3) sifat tak percaya kepada diri sendiri; (4) sifat tak berdisiplin murni; (5) sifat mentalitas yang suka mengabaikan tanggung jawab yang kokoh.

Muchtar Lubis maupun Koentjaraningrat memiliki kesepakatan dalam memberikan definisi mengenai manusia Indonesia, yaitu enggan atau mengabaikan tanggung jawab. Dan salah satu yang menjadi bagian dari tanggung jawab adalah efektifitas dalam menggunakan waktu. Sayangnya pendapat itu benar, hingga kini sikap menghargai waktu bagi manusia Indonesia masih sangat mengkhawatirkan. Dengan demikian bentukan semboyan *alon-alon asal kelakon* menjadi kebalikan dalam efektifitas waktu yang disebutkan. Masyarakat Indonesia dengan pemikiran sucinya memaknai kerja keras itu tidak membutuhkan waktu yang tepat melainkan ketekunan. Itu pulalah yang menjadikan Muchtar Lubis memberikan poin tersendiri mengenai manusia Indonesia, yaitu mencintai seni.

Bekerja, bagi manusia Indonesia adalah melakukan kegiatan seni. Dan karenanya

bukan menuntut ketepatan akan waktu tetapi ketelatenan dan kerja keras yang memadai. Sehingga keterlambatan bukanlah menjadi penghalang dalam memberikan nilai, melainkan hasil akhir dari sebuah kerja keras itulah yang membuatnya menjadi sangat berharga dan bernilai lebih. Semua terlihat artistik menjadi andalan utama kebanggaan manusia Indonesia. Padahal sejatinya tidak selalu demikian. Gambaran umum kemajuan masyarakat dunia, juga dilihat dari bagaimana mereka mampu memberikan sebuah penghargaan akan waktu. Setidaknya, kita dapat melihat bagaimana Ghana, Korea dan juga Jepang dapat menjadi pelajaran sekaligus perenungan bagi kita bagaimana mereka mampu melesat jauh di masa kini.

Huntington menggambarkan Ghana pada tahun 1960-an serba sama dengan Korea Selatan. Namun, 30 tahun kemudian, Korsel melampaui Ghana dalam segala hal. Mengapa? Pertanyaan ini dijawab Lawrence Harrison dalam artikel *Promoting Progressive Culture Change* di buku yang sama. Akar masalahnya, Korsel menghidupi dan mengembangkan nilai budaya progresif dengan 10 tipologi manusia, di antaranya berorientasi waktu, kerja keras, hemat, pendidikan, dan menghagai prestasi.

Kedua, Jepang, walaupun bencana datang bertubi-tubi dalam bentuk gempa bumi, tsunami, meledaknya reaktor nuklir, mereka mampu menyikapinya dengan tenang. Dalam kondisi yang kritis masyarakat Jepang tetap mengedapankan nilai-nilai positif. Dalam acara berita di TV, disampaikan pengalaman warga negara Indonesia yang tinggal di Jepang, mendapatkan pengalaman menarik ketika gempa datang dan dia sedang

berbelanja di Mall. Setelah peristiwa gempa telah usai dari pihak penanggung jawab Mall segera mengembalikan kartu kredit warga negara Indonesia yang tertinggal. Hal ini merupakan refleksi teguhnya integritas dan kejujuran warga Jepang. Gambaran bahwa di Jepang setiap dompet yang jatuh umumnya akan kembali dalam keadaan utuh. karakter integritas dan kejujuran ini telah melekat dalam masyarakat Jepang karena adanya spirit dan ajaran Bushido yang menekankan karakter amapengasih, santun, sopan, mulia, hormat dan lain-lain (Zaim Uchrowi, 2009: 4).

Begitupun dengan semboyan berikutnya, yaitu “lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali”. Pernyataan ini lebih bernilai negatif, seakan-akan mempermainkan waktu yang ada, namun juga memiliki nilai positif yaitu memberikan kelonggaran dan yang lebih utama adalah dengan tidak meninggalkan aktivitas tersebut. Ditinjau dari aspek agama akan manis tampaknya semboyan ini, karena bersifat ibadah. Dan keterlambatan tidaklah menjadi dosa, melainkan *rukhsah* tersendiri. Namun, dalam kacamata sosial, semboyan ini akan dinilai sebagai ketidakseriusan dalam memegang amanah dan waktu yang diberikan. Dan akan menjadi dosa sosial tersendiri apabila tidak mampu menyelesaikan meskipun harus di akhir tenggat waktu yang ada.

Alon-alon asal kelakon sendiri menjadi ciri khas manusia Indonesia alam memaknai hidup mereka. Bagaimana tidak, dari gaya berjalan saja manusia Indonesia menghayati betul setiap langkah kaki mereka. Melihat sekilas mungkin seperti tidak memiliki semangat hidup, namun sejatinya memang sudah menjadi bagian

dari jiwa manusia Indonesia untuk berjalan tidak cepat. Perumpamaan ini juga sejalan dengan semboyan “*makan nggak makan asal ngumpul*”. Ciri satu ini hampir di miliki seluruh manusia Indonesia. Sebagaimana diungkapkan oleh Imam Buchori Zainuddin, bahwa manusia Indonesia terbiasa dengan kehidupan yang ramai. Mereka merasa nyaman berada dalam kelompok sekalipun secara relatif membatasi ruang gerak pribadinya.² Menghabiskan waktu untuk berkumpul meskipun dengan obrolan yang ringan dan tidak ada manfaatnya adalah kesenangan menyeluruh yang tidak terbantahkan.

Memerangi Budaya Jam Karet

Manusia Indonesia masa depan perlu dipahami bukan sebagai “sudah begitu, mau apalagi”, tetapi bisa diubah, melalui strategi kebudayaan, yaitu dengan melakukan perubahan sistem nilai budaya (*culture value system*). Kita masih dapat memperbaiki semuanya, hanya saja kita butuh perjuangan panjang untuk merubahnya. Kita dapat menjadikan Negara-negara yang hari ini berkembang dan besar dalam memaknai waktu dan bagaimana proses mereka merubah tipologi dan karakter masyarakat di dalamnya.

Sebenarnya sumber persoalan buruknya kualitas manusia Indonesia adalah adanya nilai-nilai yaitu sistem budaya yang negatif dan penjajahan yang sangat lama yang dialami bangsa Indonesia—meminjam istilah dari Koentjaraningrat. Sistem nilai

2 Imam Buchori Zainuddin, *Tantangan Budaya Kita pada Abad Tenkosains Abad XXI. Makalah disampaikan dalam Diskusi Panel Transformasi Budaya Membangun Manusia Indonesia Berkesadaran Ilmu Pengetahuan pada Sabtu, 31 Maret 2012.*

budaya itu dihidupi dan dikembangkan oleh manusia, yang menjadi subyek atas perilaku dan tindakannya. Sedangkan untuk membangkitkan mental negara terjajah adalah dengan banyak belajar kepada negara-negara lain yang telah maju, sehingga termotivasi untuk meningkatkan kepribadiannya ke arah yang lebih baik.

Permasalahan jam karet atau *ngaret* bagi manusia Indonesia telah menjadi ciri khusus bahkan sudah menjadi watak bangsa. Maka, sudah bukan lagi sebagai kewajaran namun menjadi keharusan bersama untuk diperbaiki. Setidaknya, dukungan untuk melaksanakan komitmen bersama kita, yaitu disiplin nasional. Inilah yang kemudian harus kita dukung demi kian terkikisnya budaya jam karet di Indonesia.

Pengaruh jam karet sendiri terhadap manusia dapat bersifat negatif, dapat pula bersifat positif. Pengaruh negatif jam karet terhadap manusia adalah sebagai berikut: Jam karet dapat merusak rencana kerja yang telah tersusun dengan baik. Karena adanya penundaan atau penguluran waktu, rencana kerja yang sudah dibagi waktunya menjadi berantakan. Contoh sederhana adalah terjadinya keterlambatan pesawat. Dengan adanya keterlambatan tersebut maka acara rapat atau pekerjaan lain menjadi kacau. Keadaan ini selanjutnya akan menimbulkan situasi 'stres' di dalam diri seseorang. Keadaan stres menimbulkan banyak dampak negatif baik terhadap kesehatan jiwa maupun kesehatan fisik.

Sebelum memungkasi pembahasan jam karet ini dengan menguraikan upaya mengatasi budaya jam karet, perlulah kita menjawab sebuah pertanyaan penting, yaitu: mengapa kebiasaan jam karet membudaya?

Setidaknya, banyak faktor yang diperkirakan mempunyai kaitan yang erat dengan tumbuhnya kebiasaan jam karet. Faktor-faktor tersebut antara lain meliputi:

Pertama, yaitu masyarakat Indonesia yang agraris. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat agraris yang sangat bergantung pada bidang pertanian dalam menopang kehidupan ekonomi. Mayoritas penduduk Indonesia, termasuk kakek dan neneknya, adalah petani. Pekerjaan sebagai petani ini tidak terlalu menuntut ketepatan waktu di bidang industri. Orang dapat pergi ke sawah kapan saja, pagi, siang, atau sore. Lain halnya dengan para pekerja di dalam industri yang jam kerjanya sangat diatur oleh perusahaan. Pada pekerjaan industri, keterlambatan datang ke tempat kerja akan menyebabkan turunnya produktivitas kerja.

Selain faktor ketepatan waktu, kondisi alam Indonesia yang tidak dibatasi oleh iklim seperti di negara-negara yang memiliki empat musim (musim panas, musim rontok, musim dingin, dan musim semi) menyebabkan para petani tidak perlu terlalu ketat dengan waktu. Kondisi ini sangat berbeda dengan para petani di negara yang memiliki empat musim. Waktu tanam mereka sangat terbatas, sehingga mereka harus memanfaatkan waktu secara maksimal bila ingin mendapatkan optimal.

Kedua, sikap pemuka masyarakat. Yang dimaksudkan di sini adalah sikap pemuka masyarakat yang menduduki jabatan formal, seperti kepala desa, camat, kepala kantor, dan lain-lain. Ada kecenderungan bahwa pemuka masyarakat ini di dalam beberapa kegiatan selalu harus ditunggu oleh bawahannya, bukan menunggu bawahannya. Di dalam

kegiatan rapat misalnya, biasanya pimpinanlah yang datang paling akhir. Setelah pimpinan datang, rapat baru dimulai. Keterlambatan ini tidak berarti bahwa pimpinan terlambat tiba atau datang di tempat rapat. Cukup sering pimpinan sudah berada di kantor. Pimpinan terlambat datang karena dia biasanya menghendaki semua orang lain sudah hadir.

Apakah sebabnya timbul sikap pimpinan yang demikian? Ada beberapa kemungkinan penyebabnya. Kemungkinan pertama ialah pimpinan memang sangat sibuk sehingga dia menggunakan waktunya untuk mengerjakan pekerjaan yang lainnya. Kemungkinan kedua ialah karena pimpinan merasa turun kewibawannya bila harus menunggu anak buahnya. Dengan datang paling akhir, pimpinan merasa dirinya sangat terhormat, semua orang akan memandangnya, dan tidak jarang banyak anak buah yang berdiri untuk menghormatinya. Satu hal lain yang membuat pimpinan atau juga orang lain suka terlambat dalam mengerjakan sesuatu kegiatan yang telah ditetapkan, adalah kebiasaan memegang jabatan rangkap. Makin banyak jabatan yang dipegang maka akan makin besar kemungkinan untuk membiasakan diri dengan jam karet. Hanya segelintir manusia dengan disiplin sangat tinggi yang dapat mempertahankan ketepatan waktu kerja dalam kondisi jabatan yang demikian.

Dalam masyarakat yang berorientasi ke atas (bapakisme), sikap pimpinan semacam itu akan menyuburkan kebiasaan jam karet di kalangan masyarakat. Kalau pimpinan sudah memberikan contoh, maka anak buah akan merasa jam karet adalah hal yang lumrah dan legal. Dari disinilah dimulai suatu rangkaian proses penurunan

produktivitas kerja.

Ketiga, sistem penilaian prestasi. Ketepatan waktu di dalam melaksanakan suatu pekerjaan adalah salah satu tolak ukur keberhasilan kerja. Namun seringkali dalam kenyataannya mereka 'yang tepat-waktu' dan 'yang terlambat' diperlakukan sama saja. Kondisi karyawan tidak dinilai dari ketepatan waktu tersebut. Jarang sekali orang-orang yang tepat-waktu mendapat penghargaan. Cukup sering kita dengan selorohan tentang sistem penggajian pegawai negeri yang berdasarkan PGPS, yang diterjemahkan sebagai *pintar Goblok Penghasilan Sama*. Demikian pula dengan aspek kehidupan masyarakat di luar kantor atau perusahaan. Seringkali keterlambatan tidak menimbulkan konsekuensi apa-apa. Misalnya kalau terlambat datang ke stasiun kereta api untuk membeli karcis, seseorang tidak perlu antri. Ia dapat secara langsung menyerobot di depan orang lain tanpa konsekuensi apa-apa. Tidak ada yang menegur apakah petugas atau orang lain yang dalam antrian.

Keterlambatan hanya membawa konsekuensi bila berhadapan dengan kantor-kantor tertentu yang umumnya kantor pemerintah. Misalnya keterlambatan membayar listrik, biaya tilpon, dan biaya air ledeng akan mendapat konsekuensi aliran akan dicabut. Keterlambatan membayar pajak atau iuran TV akan dikenakan denda. Sangat disayangkan kalau keterlambatan tersebut berasal dari kantor pemerintah, masyarakat tidak dapat memberikan sanksi pada petugas. Misalnya keterlambatan petugas menyelesaikan KTP atau surat lainnya, tidak ada sanksi apa-apa. Keadaan yang demikian ini akan menyebabkan aparaturnya mempunyai *keleluasaan*

untuk terlambat dalam melayani masyarakat. Kalau sekiranya penilaian prestasi kerja petugas yang melayani masyarakat dikaitkan dengan kecepatannya melaksanakan tugas (tidak molor), maka besar kemungkinan jam karet ini akan teratasi.

Keempat, sikap masyarakat yang riku dan tidak berterus terang. Sifat atau non-asertif ditandai oleh adanya perasaan segan untuk mengatakan sesuatu perbuatan orang lain yang dianggap kurang wajar. Keseganan ini timbul karena adanya kekhawatiran bahwa teguran yang disampaikan akan membuat orang lain menjadi tersinggung perasaannya. Sifat yang demikian akan membuat orang tidak bersedia untuk mengkritik perilaku jam karet. Sifat tidak suka memberi kritik itu semakin menonjol bila orang yang melakukan jam karet itu adalah pimpinan. Ada rasa takut bahwa kritik terhadap pimpinan itu akan mencelekan dirinya. Daripada membuat masalah lebih baik diam saja. Upaya pemberantasan jam karet ini sangat ditentukan oleh sikap pimpinan formal.

Kelima, sikap masyarakat yang menyerah pada keadaan. Jika ditinjau dari cara manusia melihat faktor yang mempengaruhi kehidupannya, secara garis besar manusia dapat digolongkan ke dalam dua tipe. Tipe pertama disebut dengan pusat kendali internal (*internal locus of control*) yang melihat kemajuan di dalam hidup ditentukan oleh faktor-faktor di dalam diri seperti bekerja keras, cita-cita yang tinggi, dan keuletan dalam mengubah nasib. Orang tipe ini yakin bahwa kemajuan dirinya ditentukan oleh dia sendiri.

Tipe yang kedua adalah pusat kendali eksternal (*external locus of control*). Orang yang termasuk ke dalam tipe ini beranggapan bahwa

faktor-faktor di luar dirinya yang menentukan keberhasilan seseorang. Misalnya karena nasib baik, adanya koneksi, dan bukan karena kerja keras dari diri sendiri. Orang tipe ini beranggapan bahwa bekerja keras, menepati waktu, bekerja penuh disiplin bukanlah faktor utama penyebab keberhasilan untuk menduduki posisi tertentu. Faktor yang paling menentukan adalah ada tidaknya koneksi, khususnya koneksi yang masih ada kaitan keluarga. Dalam masyarakat yang menganut prinsip kekeluargaan sifat subjektif untuk mengutamakan anggota keluarga sendiri sangatlah besar.

Kalau sekiranya anggota keluarga diberi kesempatan tersebut memang memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas yang diberikan sistem koneksi tidak memberikan pengaruh yang fatal. Tetapi kalau anggota keluarga yang diberikan kesempatan tersebut tidak memiliki kualifikasi yang dituntut oleh pekerjaan maka akibatnya akan fatal. Dalam masyarakat kita sering mendengar selorohan seperti 'sedulurisasi' dalam hal untuk mendapatkan kesempatan. Suasana masyarakat yang demikian ini akan membuat orang kurang yakin bahwa disiplin di dalam menggunakan waktu akan mengantarkan seseorang ke kemajuan karir diri sendiri.

Sangat dikuatirkan iklim koneksi yang demikian itu akan menumbuhkan sifat yang merupakan ciri orang-orang yang memiliki tipe kepribadian pusan kendali eksternal (*external locus of control*). Hasil-hasil penelitian di negara maju menunjukkan bahwa yang berhasil memajukan suatu negara bukanlah orang-orang yang pasrah pada nasib dan koneksi, tetapi adalah orang-orang yang bekerja keras dan penuh disiplin. Dalam pambangunan suatu bangsa harus

ditumbuhkan sifat kepribadian 'pusat kendali internal' (*internal locus of control*) di kalangan masyarakat. Orang yang merasa bahwa hasil kerja ditentukan oleh faktor di dalam dirinya akan bertanggung jawab terhadap hasil kerjanya. Dia tidak akan mencari kambing hitam dari kegagalan kerjanya. Orang yang demikian akan mengundurkan diri dari pekerjaan bila dia merasa tidak berhasil. Bahkan di Jepang banyak orang yang gagal di dalam pekerjaan memilih *hara-kiri* untuk mempertanggungjawabkan kegagalannya.

Setelah melihat kenyataan adanya kendala budaya dalam upaya menegakkan disiplin, maka tampaknya agak tidak mudah untuk menghilangkan kebiasaan jam karet. Namun demikian kita tidaklah harus pesimis. Dalam kenyataan di Indonesia masih ada institusi yang sangat menghargai waktu. Kegiatan keagamaan seperti shalat Jum'at di masjid dan kebaktian di gereja masih selalu sesuai dengan waktu yang ditetapkan.

Ada beberapa kegiatan yang sifatnya program jangka panjang dan program jangka pendek yang diharapkan bisa ikut menghilangkan jam karet. Untuk program Jangka Panjangnya, Kebiasaan hidup berdisiplin bermula dari kehidupan dalam lingkungan berkeluarga. Keluargalah institusi pertama yang menanamkan disiplin pada setiap individu. Kalau orangtua sendiri tidak tahu bagaimana caranya menumbuhkan sikap hidup berdisiplin, maka sulit bagi si anak untuk berkembang menjadi orang yang berdisiplin. Ada dugaan di kalangan para ahli bahwa banyak keluarga di Indonesia ini tidak tahu bagaimana mendidik anak supaya berdisiplin. Anak-anak dibiarkan berbuat semaunya tanpa suatu aturan yang

akan menopang tumbuhnya si anak menjadi warganegara yang berdisiplin dan bertanggung jawab. Kalau dugaan ini benar maka perlu digalakkan program pendidikan untuk orang dewasa tentang cara menanamkan disiplin. Hal ini perlu sekali disebarluaskan di kalangan masyarakat, baik melalui jalur formal maupun jalur informal.

Disiplin yang sudah terbentuk di dalam keluarga akan menjadi buyar bilamana keadaan di luar rumah tidak mendukung terbinanya sikap disiplin. Oleh karena itu penataan lingkungan yang mendukung sifat disiplin ini sangat perlu dilakukan. Misalnya kebiasaan antri di masyarakat dapat ditumbuhkan dengan cara memasang pagar antrian di tempat-tempat yang diminati masyarakat (*public interest*), seperti tempat hiburan, bioskop, penjualan tiket, *check-in* pesawat, bank, tempat pengambilan formulir, dan lain-lain. Misalnya di tempat hiburan yang ramai di kunjungi oleh anak kecil, loket penjualan karcis dan pintu masuk, dipasang pagar. Dengan adanya pagar tersebut orang lain tidak bisa menyerobot semaunya seperti yang selama ini banyak terjadi di Indonesia. Kebiasaan antri ini harus dibiasakan dari masa kanak-kanak. Kalau si anak sudah terbiasa dengan antri, setelah mereka dewasa diharapkan perilaku itu terus bertahan. Keadaan di Indonesia dalam hal penataan lingkungan yang demikian tampaknya belum digalakkan. Banyak tempat-tempat yang menuntut orang untuk antri tetapi tidak disediakan pagar untuk menata antri. Tampaknya untuk mengurangi kebiasaan tidak disiplin perlu ada peraturan yang mewajibkan pemasangan tempat antri pada tempat-tempat yang merupakan *public interest*.

Sifat berani berterus terang untuk menatkan sesuatu yang salah, yang merupakan pelanggaran disiplin waktu, perlu dikembangkan sejak

anak masih kecil. Untuk dapat menumbuhkan sifat berani berterus terang ini tidaklah mudah, karena budaya tidak terus terang dan kurang asertif ini sudah menjadi ciri budaya dan sulit untuk ditinggalkan. Tiada jalan lain kecuali menanamkan kesadaran bahwa budaya demikian harus mulai ditinggalkan. Penanaman sifat-sifat manusia yang tangguh seperti yang diajarkan oleh agama dan yang ditatar melalui P4 juga dimulai dari dalam keluarga. Ini adalah usaha jangka panjang untuk menumbuhkan manusia yang diharapkan akan mendukung terwujudnya kebiasaan menghargai waktu.

Adapun Usaha jangka pendek untuk mengurangi kebiasaan jam karet perlu diprioritaskan pada karyawan baik pegawai negeri maupun pegawai swasta. Oleh karena di tangan mereka ini permasalahan jam karet paling mudah dilihat. Beberapa usaha yang kiranya perlu dilakukan adalah seperti berikut:

Pertama, sudah tiba saatnya pemerintah menilai kemajuan suatu unit pelaksana pemerintahan dari segi kecepatannya melayani masyarakat. Pemberian tanda penghargaan kepada suatu unit pelaksana pemerintahan haruslah ditekankan pada aspek kecepatan melayani hak rakyat, bukan karena kemampuan menghabiskan dana pembangunan tepat pada waktunya. Kalau pencapaian program KB, peningkatan penghasilan pajak, dan transmigrasi dinyatakan dalam target, maka sudah waktunya untuk menargetkan kecepatan pelayanan masyarakat. Unit yang dapat mempercepat proses pelayanan patut diberi insentif, sedangkan unit yang tetap lambat dalam memberikan pelayanannya perlu dikenakan hukuman (disinsentif).

Kedua, memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk ikut menilai prestasi kerja pegawai negeri, baik pimpinan maupun bawahan. Undang-Undang Dasar negara kita menyatakan bahwa kedaulatan ada di tangan rakyat. Jadi

sudah sewajarnya masyarakat diberi kesempatan untuk menilai prestasi pegawai negeri di dalam melayani masyarakat. Adanya kotak pengaduan di setiap instansi akan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk ikut menilai kedisiplinan pegawai negeri. Tentu saja harus ada keinginan serius dari pihak atasan untuk menggunakan penilaian masyarakat ini sebagai masukan untuk mempercepat pelayanan terhadap masyarakat. Sejauh ini penilaian terhadap karyawan hanya ditentukan oleh pimpinan melalui penilaian kondite. Penilaian kondite ini seringkali tidak objektif. Penilaian yang tidak objektif ini akan membingungkan para karyawan. Seringkali orang yang disiplin dan yang tidak disiplin dengan waktu mendapat penilaian yang sama baiknya atau sama buruknya.

Ketiga, kebiasaan jam karet tidak terlepas dari terpenuhinya hajat hidup. Adanya peningkatan kebutuhan hidup, sifat konsumtivismenya, dan perubahan tata dan nilai hidup materialistik, gaji pegawai negeri yang sangat rendah akan menyebabkan semakin mudahnya terjadi *korupsi waktu* yang digunakan untuk mencari tambahan penghasilan. Sudah tiba saatnya untuk merealisasikan kenaikan penghasilan pegawai negeri dalam batas-batas tertentu. Kenaikan penghasilan ini perlu diimbangi dengan pengetatan pelaksanaan sanksi pelanggaran disiplin waktu.

Keempat, disiplin waktu di kalangan karyawan sangat ditentukan oleh sikap pimpinan. Pada masyarakat yang menganut 'bapakisme' ini keteladanan dari para pemimpin sangat perlu. Oleh karena itu upaya mengurangi jam karet harus dimulai oleh pimpinan. Pimpinan perlu menghilangkan anggapan bahwa datang lebih awal dalam suatu kegiatan akan mengurangi kewibawaan sebagai pimpinan. Selain itu sudah tiba saatnya bagi pimpinan

untuk mengurangi jabatan rangkap. Masih banyak penganggur di Indonesia yang menunggu pembagian jabatan.

Penutup

Munculnya budaya jam karet atau biasa disebut *ngaret* di Indonesia sudah sejak lama. Jauh sebelum Indonesia berhasil memproklamkan kemerdekaannya, kebudayaan jam karet ini sudah diterapkan oleh bangsa yang berperang dengan Indonesia. Keadaan ini belum sempat diperbaiki oleh pendulum kita di masa itu, karena mereka lebih fokus pada wilayah memperbaiki perekonomian bangsa dan struktur pemerintahan dan lain sebagainya. Sehingga, permasalahan jam karet ini kemudian tetap menjadi bagian dari Indonesia yang sulit untuk dilepaskan sebagai karakter bangsa.

Jam karet dapat kita rumuskan bahwa masyarakat Indonesia yang notabeneanya adalah masyarakat agraris lebih memaknai waktu sebagai sesuatu yang tak berujung. Sebagai petani, mereka tidak dituntut tepat waktu seperti pekerja-pekerja industri. Dan hampir bersamaan dengan itu, manusia Indonesia lebih pada menyerah pada keadaan. Semboyan *alon-alon asal kelakon* dan lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali dilengkapi dengan semboyan kebersamaan "*makan nggak makan asal kumpul*" menjadi alternative pilihan yang kemudian terpatrit dalam menjalani kehidupan. Persoalan penghargaan terhadap waktu bukan tidak penting, tapi permasalahan jiwa dan seni jauh lebih mendahului itu semua.

Adapun mengenai solusi yang ditawarkan yakni digolongkan menjadi dua jangka; jangka panjang dan pendek. Baik jangka pendek maupun jangka panjang semuanya akan sia-sia tanpa dukungan dan perjuangan bersama dari masyarakat Indonesia. Keharusannya adalah mulai berbenah dari sekarang dan mulai dawri diri sendiri. Karena amat banyak orang yang berfikir untuk merubah dunia, tapi teramat sedikit mereka yang berfikir untuk merubah dirinya sendiri.

Daftar Rujukan

- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, Muchtar. 1992. *Budaya, Masyarakat, Dan Manusia Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Harrison, Lawrence E. & Samuel P. Huntington (ed.). 2000. *Culture Matters, How Values Shape Human Progress*. New York: Basic Books.
- Satjipto Rahardjo. 1986. *Gambaran Tentang Manusia dari Sudut Sosiologi dalam Mencari Konsep Manusia Indonesia Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Erlangga.
- Imam Buchori Zainuddin, 31 Maret 2012, *Tantangan Budaya Kita pada Abad Tenkosains Abad XXI*. (Makalah)